

Penerapan Konseling Kipas dalam Meningkatkan Self-Confidence

Gudnanto^{1*} Ramadhan Abdurrahman Wakhid²

¹² Bimbingan dan Konseling, Universitas Muria Kudus, Indonesia

Correspondence Email: gudnanto@umk.ac.id*

Keywords

Self-Confidence; Public Speaking; Counseling KIPAS

Abstract

This study aims to improve students' low self-confidence, especially in public speaking. Researchers use individual counseling services using the KIPAS steps in the KIPAS counseling approach. The type of research is a case study to determine students' problems, namely low self-confidence, especially in public speaking. The data collection method used in this study is using observation and interviews. The results of this study are the main factors that cause students to be unconfident in public speaking is because they feel nervous, so students look confused, anxious and afraid of making mistakes when in public. This makes students unable to put together sentences in speaking in an orderly manner. The use of the KIPAS counseling approach through the KIPAS steps in individual counseling services has succeeded in helping students increase their self-confidence in public speaking, where by changing neglected assets into renewable ones, namely not being confident in public speaking into being confident in public

PENDAHULUAN

Percaya diri atau Self-Confidence merupakan sebuah kondisi dimana individu merasa memiliki kemampuan atau kompetensi untuk setara dengan orang lain. Self-confidence adalah keyakinan positif individu terhadap kemampuan, kompetensi, dan penilaian dirinya dalam menghadapi tugas serta berbagai situasi kehidupan. Dalam konteks pendidikan, self-confidence dipahami sebagai kepercayaan seseorang terhadap kemampuan dirinya untuk menjalani kehidupan secara mandiri, membuat keputusan, bertindak, dan bertanggung jawab atas hasil tindakannya (Ulfah & Syahrudin, 2024). Self-confidence juga menggambarkan keyakinan individu bahwa ia mampu mencapai tujuan atau menyelesaikan tugas yang dihadapi, sehingga berdampak pada performa akademik dan keterampilan berbicara (Pradnya et al., 2023).

Dari perspektif psikologi perkembangan, self-confidence merupakan sikap positif yang memungkinkan individu menilai dirinya dan lingkungannya secara positif serta mengoptimalkan potensi yang dimiliki (Rahmayani, 2025). Selain itu, self-confidence dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menghadapi masalah atau tantangan dengan memaksimalkan potensi diri, karena rendahnya kepercayaan diri dapat menghambat individu dalam berpikir dan bertindak secara efektif (Khairat, 2024). Self Confidence yang baik adalah kepercayaan diri yang tidak berlebihan atau sesuai dengan porsinya, Seseorang yang tidak memiliki Self-Confidence memiliki karakter yang pesimis dalam menghadapi tantangan dan memiliki kepribadian yang selalu merasa ragu dalam mengambil sebuah keputusan (Barus et al, 2020).

Menurut (Surbakti et al., 2022) kepercayaan diri adalah kemampuan individu yang dimana terbentuk melalui sebuah proses belajar individu dari lingkungan sosial. Percaya diri merupakan sikap positif yang menunjukkan itikad individu terhadap kecakapan dirinya. Jadi kepercayaan diri datang dari dalam diri individu itu sendiri. Pentingnya percaya diri tidak hanya terbatas pada kesuksesan pribadi, tetapi juga berdampak pada hubungan sosial, karir, kesejahteraan emosional, dan kesehatan mental secara keseluruhan. Percaya diri menjadi unsur yang penting dalam mencapai tujuan hidup. Banyak orang yang percaya diri cenderung lebih bahagia, lebih produktif, lebih siap untuk menghadapi tantangan hidup dan mencapai kesuksesan (Rais, 2022).

Dalam proses pembelajaran di sekolah percaya diri sangat diperlukan, karena dapat mendorong siswa untuk merasa percaya dengan kemampuan yang dimilikinya sehingga menciptakan semangat dalam belajar. Kepercayaan diri siswa dapat dilihat dari keberanian, hubungan sosial, dan tanggung jawab mereka, seperti berani menyuarakan pendapat di depan umum, mudah bersosialisasi dengan siapapun, dan menyelesaikan tugas tepat waktu (Febrianti et al., 2024).

Percaya diri adalah aspek penting yang harus dimiliki oleh siswa karena berkaitan erat dengan kemampuan mereka untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif di lingkungan sekolah. Namun, dalam praktiknya, masih terdapat siswa yang mengalami kebingungan dan ketidakpastian dalam keyakinan dirinya, terutama saat mereka diminta berbicara di depan umum, yang seringkali memicu kecemasan dan prestasi yang kurang optimal (Asriani, Akib, & Niswaty, 2025). Individu dengan tingkat percaya diri yang tinggi cenderung menunjukkan keyakinan kuat dalam kemampuan mereka dan pemahaman yang jelas tentang apa yang ingin disampaikan, sehingga performa berbicara mereka lebih baik dibandingkan mereka yang kurang percaya diri (Utami, 2025). Sebaliknya, rendahnya tingkat percaya diri memiliki dampak negatif karena individu merasa kurang yakin dengan kemampuan mereka sendiri dan sering memiliki persepsi yang tidak akurat tentang potensi yang dimiliki, yang dapat meningkatkan tingkat kecemasan berbicara di depan umum (Ikhsanto & Nastiti, 2025). Individu yang kurang percaya diri biasanya merasa takut dan ragu untuk bertindak, berpendapat, maupun berinteraksi, baik dalam kelompok maupun masyarakat, sehingga mengalami hambatan dalam keterlibatan sosial dan komunikasi yang efektif (Hasanah & Ma'na, 2024). Hal tersebut biasanya terjadi ketika individu sedang melakukan sebuah presentasi di depan kelas atau di depan umum (Eryanti, 2020).

Dari hasil pengamatan yang sudah dilakukan peneliti di salah satu kelas X SMAN 2 Kudus ditemukan permasalahan terkait rendahnya rasa percaya diri siswa terutama dalam berbicara di depan umum. Dimana ketika siswa sedang melakukan pengenalan dan menjelaskan materi dikusi yang menghancurkan untuk maju dan berbicara di depan kelas, terdapat beberapa siswa yang sulit untuk melaksanakannya dan membutuhkan beberapa waktu untuk menjelaskan tugas yang disampaikan. Hal tersebut di dukung dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru BK yang mengajar kelas tersebut. Berdasarkan hasil wawancara ternyata belum adanya pemberian layanan mengenai pentingnya rasa percaya diri dalam berbicara di depan umum di kelas X tersebut dan penanganan bagi siswa yang memiliki rasa percaya diri rendah dalam berbicara di depan umum. Namun tidak semua siswa memiliki rasa percaya diri yang rendah dalam berbicara di depan umum, hanya beberapa siswa saja.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti berkeinginan untuk membantu siswa kelas X SMAN 2 Kudus dalam meningkatkan rasa percaya diri dalam berbicara di depan umum agar menjadi lebih baik dengan menggunakan layanan konseling individu kepada salah satu siswa yang memiliki permasalahan paling dalam diantara yang lain. Peneliti dalam melaksanakan layanan konseling individu menggunakan pendekatan konseling KIPAS dalam membantu menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh siswa.

Konseling KIPAS merupakan pendekatan konseling yang menggunakan nilai-nilai atau daya-cipta positif yang dimiliki oleh individu sebagai jalan keluar dari permasalahan yang dihadapinya. Konselor KIPAS meyakini bahwa manusia pada dasarnya adalah penuh potensi, daya-cipta, daya kreasi, mempunyai kecenderungan ke arah

kebaikan, kemanfaatan dan kemaslahatan sosial (Mappiare, 2022). Oleh karena itu, konseling kipas yang menggunakan nilai positif yang dimiliki konseli melalui penggalian informasi cocok dalam mengatasi masalah tentang rasa percaya diri yang rendah. Konseling kipas memandang konseli bukan sebagai individu yang bermasalah pada dirinya semata. Namun sebagai individu yang mempunyai potensial untuk dapat berubah menjadi lebih baik dengan kemampuan yang dimilikinya. Sebagaimana rasa percaya diri dapat tumbuh melalui proses yang dijalani oleh individu dimana hal tersebut dapat tercipta juga melalui kegiatan.

Konseling KIPAS sendiri merupakan pendekatan yang menggunakan nilai-nilai budaya dan agama dalam proses pelaksanaannya sehingga bersifat positif dalam memandang manusia, kehidupannya, dan permasalahan yang dihadapi pasti terdapat hikmah dibaliknya (Mappiare, 2017). Sehingga nantinya konselor dapat fokus menggali kekuatan-kekuatan positif yang dimiliki konseli dari permasalahan yang dihadapinya. Dalam proses konseling KIPAS setiap langkahnya memberikan sugesti atau pemikiran positif bagi konseli untuk dapat keluar dari permasalahan yang dihadapinya dengan kemampuan yang dimiliki oleh individu.

Sedangkan dalam proses konseling KIPAS terdapat langkah-langkahnya yaitu Kabar gembira, Integrasi data dan internalisasi, Perencanaan tindakan, Aktualisasi tindakan, dan Selebrasi (Sudirman et al., 2021). Kabar gembira dimana konselor menanyakan kondisi konseli dengan informasi-informasi positif mengenai klien supaya memberikan pesan positif sebelum masuk kedalam proses konseling dan juga sebagai penggalian informasi tentang diri klien. Pada bagian integrasi data dan internalisasi konselor memadukan keterangan mengenai konseli yang ditemukan pada proses pertama. Lalu menarik satu pembahasan yang paling mendesak dari yang dialami konseli. Selanjutnya maka untuk merencanakan tindakan apakah yang dilakukan oleh konseli dalam memecahkan permasalahan yang sedang dihadapinya dengan sedikit modifikasi dari konseling KIPAS. Setelah adanya rencana maka yaitu aktualisasi tindakan dimana konseli dapat merealisasikan atau melaksanakan yang telah direncanakan sebelumnya. Langkah terakhir apabila proses konseling dirasa sudah selesai maka perlu adanya selebrasi yaitu sebagai bentuk penghargaan kepada konseli atas proses yang telah dijalannya dalam memecahkan permasalahan yang dialaminya. Selebrasi ini dapat dengan kata selamat atau mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan (Mappiare, 2017).

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa konseling KIPAS dapat digunakan dalam mengatasi permasalahan mengenai rasa percaya diri yang rendah. Sebab dalam proses konseling konselor memosisikan diri sebagai seorang kawan atau teman sehingga individu yang kurang percaya diri dapat yakin dan percaya untuk menceritakan permasalahan yang dialaminya. Selain itu dari proses konseling dimana melalui kabar gembira individu sadar bahwa mempunyai kekuatan untuk dapat berubah dan secara perlahan meningkatkan daya-upaya positif yang dimilikinya. Selaras dengan hal tersebut maka pendekatan yang relevan dan cocok untuk “meningkatkan rasa percaya diri dalam berbicara di depan umum” dapat menggunakan model konseling KIPAS.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan jenis penelitian studi kasus. Studi kasus adalah suatu metode untuk memahami individu yang dilakukan secara integratif dan komprehensif supaya diperoleh pemahaman yang mendalam tentang individu tersebut beserta permasalahan yang dihadapinya dengan tujuan masalahnya dapat terselesaikan dan memperoleh perkembangan diri yang lebih baik (Gudnanto, 2016). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor yang menyebabkan siswa kelas X SMAN 2 Kudus mengalami rendahnya rasa percaya diri terutama dalam berbicara di depan umum, menggunakan layanan konseling individu yang menggunakan langkah KIPAS dalam pendekatan konseling KIPAS. Adapun dalam penentuan subjek penelitian menggunakan hasil dari observasi langsung, dan ditemukan satu siswa kelas X SMAN 2 Kudus yang berinisial NR. Peneliti melakukan wawancara sebanyak 5 kali kepada subyek. Sebagai data tambahan peneliti melakukan

wawancara terhadap SY dan MH yang merupakan sahabat NR, dan tiga guru yang berinisial GM, WK, dan GBK. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan observasi dan wawancara. Adapun analisis data menggunakan langkah KIPAS yang disajikan secara deskriptif naratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melaksanakan layanan konseling individu dengan NR, peneliti melakukan pencarian informasi terlebih dahulu tentang NR dan masalah yang dialaminya dengan melakukan wawancara kepada beberapa teman dan guru yang mengajarnya. Untuk mengetahui faktor yang menyebabkan siswa mengalami rendahnya rasa percaya diri dalam berbicara di depan umum (public speaking) maka dilakukanlah penelitian menggunakan langkah-langkah studi kasus, sebagaimana berikut:

Pada tahapan pengumpulan data kasus atau masalah dan identifikasi kasus, peneliti melakukan wawancara dengan teman NR yang berinisial SY dan MH. Hasil dari wawancara dimana menurut SY NR suka mengajaknya untuk mengunjungi temannya yang ada di kelas lain dan NR terlihat sangat akrab saat sedang mengobrol bersama. Namun ketika sedang presentasi dan diskusi NR menjadi pribadi yang berbeda, dimana NR terlihat gugup dan bingung ketika sedang presentasi dan menjadi pribadi yang pendiam saat sedang berdiskusi kelompok.

Hal tersebut di perkuat dengan hasil wawancara dengan MH yang menjelaskan bahwa NR merupakan anak yang baik dan dekat dengan temannya. NR waktu jam kosong terkadang mengajaknya mengobrol atau pergi ke kantin bersama. Namun waktu presentasi NR terlihat tidak percaya diri dan SY pernah mencoba memegang tangan NR terasa dingin sebelum melakukan presentasi.

Setelah mendapat keterangan dari teman NR peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan NR di ruang BK. NR menjelaskan bahwa saat sedang presentasi dirinya merasa gugup atau bingung ketika ingin menjelaskan materi sesuai pemahamannya sendiri. NR juga takut belibet atau salah berbicara saat menyampaikan. Saat sedang diskusi NR merasa bingung harus menyampaikan bagaimana, jadi terkadang NR hanya menyampaikan ketika paham tentang materi diskusi atau hanya diam. Namun NR juga membantu mencari materi dari internet.

Untuk memperkuat hasil wawancara dengan NR dan temannya, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru mapel, wali kelas X dan guru BK SMAN 2 Kudus. Hasil wawancara yang diperoleh menjelaskan pada saat pembelajaran dan diskusi kelompok NR terlihat tidak percaya diri. Saat proses pembelajaran NR terkadang terlihat malu, gugup, bahkan bingung dan kurang cekatan saat menjawab pertanyaan guru atau saat diperintahkan untuk maju dan berbicara di depan kelas. Kemudian saat diskusi kelompok NR masih sering malu untuk menyampaikan pendapat dihadapan teman temannya, sehingga terkadang hanya diam saja.

Setelah dilakukannya wawancara dengan NR, SY, MH, Guru Mapel, Wali Kelas, dan Guru BK. Peneliti melakukan analisis atau diagnosis berdasarkan hasil wawancara dimana diketahui NR mengalami tidak percaya diri dalam berbicara di depan umum (public speaking). Sehingga perlu diberi bantuan agar NR tidak mengalami kegagalan, demikian pula dengan kondisi NR. Maka langkah selanjutnya peneliti merencanakan tindakan kedepannya atau prognosis. Setelah diketahui permasalahannya melalui analisis atau diagnosis, peneliti membantu menyelesaikan permasalahan NR melalui layanan konseling individu yang menggunakan pendekatan model konseling KIPAS.

Pemberian treatment pada konseling individu, menggunakan langkah-langkah dalam pendekatan model konseling KIPAS. Dimana langkah-langkahnya yaitu: (1) Kabar gembira, (2) Integrasi data dan internalisasi, (3) Perencanaan tindakan, (4) Aktualisasi rencana, (5) Selebrasi. Dimana penjelasannya sebagai berikut:

Kabar Gembira

Pemberian kabar gembira mempengaruhi perkembangan NR selama proses konseling individu, dimana proses peningkatannya sebagai berikut. NR pada pertemuan pertama masih ada keraguan dan ketakutan dalam dirinya dimana masih merasa belum yakin dengan potensi yang dimilikinya. Pada pertemuan kedua NR mulai timbul rasa

keyakinan bahwa dirinya dapat menyelesaikan masalahnya dengan potensi yang dimilikinya, selain itu NR berani untuk mencoba berbicara di depan umum. Pada pertemuan ketiga ada rasa semangat yang timbul pada diri NR dalam menjalankan proses konseling dan berani mencoba tantangan yang diberikan oleh peneliti. Pada pertemuan keempat NR makin yakin dengan kemampuan yang dimiliki dalam berbicara di depan umum, NR berani dengan tantangan yang diberikan peneliti sebab NR sudah belajar atau mengasah kemampuannya di rumah. Pada pertemuan kelima terlihat lebih semakin yakin dengan potensinya dimana NR merasa dapat berbicara didepan umum dengan lancar dan tenang sekarang. Pada pertemuan keenam NR sudah dapat mengatasi permasalahannya dan fokus mengasah kemampuan yang dimilikinya dalam berbicara di depan umum (public speaking).

Integrasi Data dan Internalisasi

Pada integrasi data dan internalisasi di temui beberapa temuan tentang NR dimana, pada pertemuan pertama peneliti menemukan NR masih belum memiliki keberanian dan keyakinan bahwa NR memiliki potensi dalam berbicara di depan umum (public speaking). Pada pertemuan kedua diketahui NR sudah muncul rasa keyakinan dengan potensinya dan keberanian untuk mencoba berbicara di depan umum. Selain itu peneliti menemukan bahwa NR memiliki keraguan dalam merangkai kalimat. Pada pertemuan ketiga peneliti menemukan NR memiliki keberanian untuk mencoba melatih kemampuannya dalam merangkai kalimat dalam berbicara di depan umum. Pada pertemuan keempat diketahui NR merasa yakin bahwa dirinya dapat merangkai kalimat sendiri dalam berbicara di depan umum, setelah belajar dari pertemuan sebelumnya dan melatihnya di rumah. Pada pertemuan kelima ditemui NR sudah yakin dengan kemampuan yang dimiliki dan percaya diri dalam berbicara di depan umum (public speaking) dengan lancar dan tenang. Dan pada pertemuan keenam diketahui NR sudah benar-benar lebih percaya diri dengan potensinya dan meningkatkannya dalam berbicara di depan umum (public speaking).

Perencanaan Tindakan

Peneliti dan NR merencanakan bersama tindakan yang akan dilakukan untuk meningkatkan kemampuan NR dalam merangkai kalimat untuk berbicara di depan umum (public speaking) sebagai berikut. Pada pertemuan pertama belum ada perencanaan tindakan. Pada pertemuan kedua NR mencoba berlatih dengan mendeskripsikan benda yang ada disekitarnya terlebih dahulu. Baru pada pertemuan ketiga NR ditantang peneliti untuk mencoba menjelaskan materi tentang pentingnya menjaga kebersihan kelas. Pada pertemuan keempat konseli yang merasa lebih yakin dengan potensinya dalam berbicara di depan umum diberi tantangan untuk menjelaskan tentang belajar efektif menurut NR. Pada pertemuan kelima NR menceritakan tentang dirinya, perasaannya selama bersekolah, persahabatannya, dan hal yang ingin dicapai NR setelah selesai sekolah. Pada pertemuan keenam NR mencoba menceritakan bagaimana perasaannya selama menjalankan proses konseling.

Aktualisasi Rencana

Pelaksanaan rencana tindakan agar NR segera bangkit dari aset terabaikan menjadi terbaru dari setiap proses konseling, sebagai berikut. Pada pertemuan pertama belum ada aktualisasi rencana yang dijalankan. Pada pertemuan kedua NR mencoba mendeskripsikan benda yaitu meja, namun dalam menjelaskan masih ada kekurangan yaitu NR masih merasa bingung, terbata-bata dalam berbicara dan menjelaskan secara singkat. Pada pertemuan ketiga NR mencoba menjelaskan materi tentang pentingnya menjaga kebersihan kelas, NR meskipun sudah dapat menjelaskan atau merangkai kalimat lebih panjang. Namun masih ada kekurangan dimana NR masih bingung atau ragu dan sedikit terbata-bata dalam berbicara. Pada pertemuan keempat NR diberikan materi mengenai belajar efektif untuk dijelaskan, NR sudah lebih baik dalam berbicara dan tertata. NR juga dapat merangkai kalimatnya sendiri dalam menjelaskan materi. Namun NR terkadang masih merasa bingung saat mau berbicara tetapi lupa kalimatnya, karena NR saat menjelaskan terkadang cepat dalam berbicara. Pada pertemuan keenam NR merasa bersyukur telah mengikuti kegiatan konseling individu, NR juga berterimakasih kepada peneliti atas bantuan yang diberikannya dan NR kedepannya berusaha mengembangkan atau mengasah kemampuannya dalam berbicara di depan umum (public speaking)

Selebrasi

Peneliti memberikan apresiasi kepada NR atas usaha dan hal yang dirainya dalam menjalankan proses konseling, sebagai berikut. Pada pertemuan pertama peneliti mengapresiasi keberanian NR untuk mengikuti kegiatan konseling. Pada pertemuan kedua peneliti mengapresiasi keberanian NR dalam mencoba berbicara di depan umum (public speaking). Pada pertemuan ketiga peneliti mengapresiasi usaha NR dalam menjelaskan materi tentang pentingnya menjaga kebersihan kelas yang dipahaminya. Pada pertemuan keempat peneliti mengapresiasi karena NR terlihat lebih percaya diri dalam berbicara di depan umum (public speaking), NR sudah dapat merangkai kalimat sesuai dengan pemahamannya dan lebih tertata. Pada pertemuan kelima NR sudah dapat merangkai kalimat dalam berbicara di depan umum secara lancar dan tenang. Konseli juga terlihat yakin dan percaya diri dalam menjelaskan sesuai pemahamannya dalam berbicara di depan umum (public speaking). Pada pertemuan keenam Peneliti memberikan hadiah sebagai bentuk sertifikasi atau penghargaan atas kerja keras NR selama proses konseling berlangsung dan sebagai tanda kegiatan konseling telah selesai.

Follow-up atau tindak lanjut, peneliti memberitahu NR untuk perlahan mencoba kemampuannya dalam merangkai kalimat dalam berbicara di depan umum (public speaking) saat presentasi. Peneliti mengingatkan apabila NR mengalami permasalahan kembali terhadap kepercayaan dirinya dalam berbicara di depan umum (public speaking) dapat kembali menghubungi peneliti atau meminta bantuan guru BK. Upaya tindak lanjut yang diberikan kepada NR adalah bentuk pencegahan apabila terjadi suatu masalah kembali kepada NR selama mencoba agar lebih percaya diri dalam berbicara di depan umum (public speaking) sesuai dengan pemahamannya dalam merangkai kalimat dalam menjelaskan.

KESIMPULAN

Faktor yang menyebabkan NR merasa tidak percaya diri dalam berbicara di depan umum (public speaking) ada 2 yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal karena NR merasa grogi, sehingga merasa ragu dan takut dalam merangkai kalimat sesuai dengan pemahamannya dalam berbicara di depan umum (public speaking). Faktor eksternal karena dilihat teman-temannya, sehingga hal tersebut menyebabkan ketika NR ingin mencoba menjelaskan materi dengan pemahamannya sendiri menjadi bingung dan takut salah dalam berbicara di depan umum (public speaking). Penerapan konseling KIPAS dalam meningkatkan rasa percaya diri terutama dalam berbicara di depan umum dapat diterapkan, karena berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian NR mengalami peningkatan rasa percaya diri dalam public speaking selama kegiatan konseling berjalan. Dimana asset terabaikan NR menjadi asset terbaru, sehingga sekarang siswa dapat kembali merasa percaya diri dalam berbicara di depan umum.

REFERENSI

- Asriani, A., Akib, H., & Niswaty, R. (2025). The influence of self-confidence on public speaking skills of students of the Office Administration Education Study Program. *Journal of Social Science and Educational Research*, 2(1), 45–56. <https://journal.ashapublishing.co.id/index.php/josse/article/view/160>
- Barus, R. K. I., Dewi, S., & Khairuddin, K. (2020). Komunikasi interpersonal tenaga kerja Indonesia dan anak. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 3(2), 369–376.
- Eryanti, D. (2020). Solution focused brief therapy untuk meningkatkan rasa percaya diri remaja. *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, 3(2), 221–233.
- Febrianti, Y., Fakultas, S., Dan, T., Keguruan, I., Islam, U., Sjech, N., Djamil, M., Bukittinggi, D., Intan, I., & Sari, P. (2024). Efektivitas layanan bimbingan klasikal untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas X E 5 di MAN 2 Bukittinggi. *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 2(1), 136–143.
- Gudnanto. (2016). *Pemahaman individu teknik non tes*. Kencana.

- Hasanah, U., & Ma'na, A. (2024). Pengaruh kepercayaan diri terhadap kemampuan public speaking pada peserta didik di Yayasan Islam Miftahus Shibyan Kediri. *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(1), 69–78. <https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/scholastica/article/download/1879/1432>
- Ikhsanto, A. B., & Nastiti, D. (2025). The relationship between self-confidence and anxiety of public speaking in college students. *International Conference on Social Science and Humanity Proceedings*, 2(3), 355–366. https://www.researchgate.net/publication/393456912_THE_RELATIONSHIP_BETWEEN_SELF-CONFIDENCE_AND_ANXIETY_OF_PUBLIC_SPEAKING_IN_COLLEGE_STUDENTS
- Khairat, I. (2024). Self-confidence in Qur'ani perspective. *Journal UIN Mataram*. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/altazkiah/article/download/9624/3141>
- Mappiare, A. (2017). *Meramu model konseling berbasis budaya Nusantara: KIPAS (Konseling Intensif Progresif Adaptif Struktur)*. Universitas Negeri Malang.
- Mappiare, A. (2022). *Rasional, pandangan filosofis, dan teori kepribadian KIPAS (Modul Satu KIPAS: Teori, Edisi Revisi)*. Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Pradnya, I. D. A. M., Dewi, N. L. P. S., & Suarnajaya, W. (2023). Exploring students' self-confidence in speaking English. *JOTES*. <https://www.ojs.ycit.or.id/index.php/JOTES/article/download/192/185/956>
- Rahmayani, D. (2025). Self confidence dan perkembangannya pada remaja. *ResearchGate*. https://www.researchgate.net/publication/362162328_Kepercayaan_Diri_Self_Confidence_Dan_Perkembangannya_Pada_Remaja
- Rais, M. R. (2022). Kepercayaan diri (self confidence) dan perkembangannya pada remaja. *Al Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 12(1), 40. <https://doi.org/10.30829/alirsyad.v12i1.11935>
- Sudirman, M. Y., Mappiare-AT, A., & Hambali, I. (2021). Adopsi nilai etika pappaseng Bugis sebagai konten bibliokonseling dalam langkah konseling KIPAS. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 8(6), 1226–1231.
- Surbakti, A., Widayana, B. P. A., Siregar, H. W. O., Sinurat, J. M. T., Nasution, M. F. R., Tresna, N. R., & Nadeak, R. (2024). A study of Carl Rogers' humanistic theory on self-confidence in broken home children. *Jurnal Darma Agung*, 30(1), 969–978.
- Ulfah, S., & Syahrudin, A. (2024). Exploring students' self-confidence in speaking English. *JOTES*. <https://www.ojs.ycit.or.id/index.php/JOTES/article/download/192/185/956>
- Utami, N. C. M. (2025). Hubungan antara self-confidence dan kemampuan public speaking siswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 112–120. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/24923>